



## *DIGITAL COMMUNITY PARTICIPATION IN THE PRESERVATION OF THE ABDA'U TRADITION AS COMMUNITY-BASED TOURISM*

## **PARTISIPASI DIGITAL MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI ABDA'U SEBAGAI PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS**

**Ririn Dwi Iriyanti Tatuhey<sup>1</sup>, Hayat<sup>2</sup>, Hirshi Anadza<sup>3</sup>**

*Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang*

*E-mail: [hayat@unisma.ac.id](mailto:hayat@unisma.ac.id)*

### ARTICLE INFO

#### *Correspondent*

**Ririn Dwi Iriyanti  
Tatuhey  
[ellusnanina@gmail.com](mailto:ellusnanina@gmail.com)**

#### *Key words:*

**Digital Participation,  
Cultural, Abda'u  
Tradition, Community  
Based Tourism, Digital  
Citizenship**

#### *Website:*

**<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>**

**Page: 77 - 89**

### ABSTRACT

*This study aims to analyze community digital participation in preserving the Abda'u Tradition as community-based tourism in Tulehu Village, Central Maluku Regency. The research focuses on how local communities, particularly young people, utilize digital media to support cultural documentation, communication, promotion, and education while maintaining customary values and digital ethics. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants include traditional leaders, the Abda'u Tradition organizing committee, village government representatives, and community members directly involved in the tradition. Data were analyzed thematically based on Digital Citizenship indicators, including digital access, digital communication, digital literacy, digital ethics, and digital rights and responsibilities. The findings indicate that community digital participation is participatory, collective, and selective, with youth serving as the main driving force. Digital media are used to disseminate information and document cultural activities while respecting customary norms, particularly in sacred ritual processes. However, challenges remain, including limited equipment, technical skills, and institutional support, which need to be addressed to optimize sustainable cultural preservation.*

*Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.*

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Koresponden</b>  <b>Ririn Dwi Iriyanti</b>  <b>Tatuhey</b>  <b>elhusnanina@gmail.com</b></p> <p><b>Kata kunci:</b>  <b>Partisipasi Digital,</b>  <b>Budaya, Tradisi Abda’u,</b>  <b>Pariwisata Berbasis</b>  <b>Komunitas, Kewargaan</b>  <b>Digital</b></p> <p><b>Website:</b>  <a href="https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER">https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</a></p> <p><b>Hal: 77 - 89</b></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi digital masyarakat dalam pelestarian Tradisi Abda’u sebagai pariwisata berbasis komunitas di Negeri Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan media digital oleh masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mendukung dokumentasi, komunikasi, promosi, dan edukasi budaya dengan tetap menjaga nilai adat dan etika digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh adat, panitia pelaksana, pemerintah negeri, serta masyarakat yang terlibat langsung. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan indikator Digital Citizenship, meliputi akses digital, komunikasi digital, literasi digital, etika digital, serta hak dan tanggung jawab digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi digital masyarakat berlangsung secara partisipatif, kolektif, dan selektif, dengan generasi muda sebagai aktor utama. Media digital dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dan dokumentasi tradisi dengan tetap memperhatikan norma adat, terutama pada prosesi sakral. Namun demikian, keterbatasan peralatan, kemampuan teknis, dan dukungan kelembagaan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2026 JSER. All rights reserved</i></p>

## PENDAHULUAN

Administrasi publik saat ini tidak lagi berorientasi semata pada peran pemerintah, tetapi telah berkembang menuju pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor, termasuk masyarakat dan sektor swasta. Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi dalam menyelesaikan permasalahan publik dan meningkatkan kualitas pelayanan publik (Uwizeyimana & Basheka, 2017). Perkembangan tersebut juga menunjukkan meluasnya keterlibatan aktor non-pemerintah dalam sektor publik, baik dalam perumusan kebijakan maupun pengambilan keputusan publik (Thiel, 2014). Salah satu bidang yang membutuhkan pendekatan kolaboratif ini adalah pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Indonesia memiliki keberagaman etnis dan budaya yang menjadi potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai aset edukatif dan ekonomi bagi masyarakat. Pelestarian budaya merupakan upaya sadar untuk menjaga dan mengembangkan nilai, aktivitas, serta praktik budaya yang berasal dari masyarakat (Hasibuan dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak dan peran aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya.

Salah satu warisan budaya takbenda di Provinsi Maluku adalah Tradisi Abda’u yang dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah. Tradisi

Abda' u merupakan ritual keagamaan tahunan pada perayaan Idul Adha yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal melalui prosesi khas yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat (Mony, 2016). Tradisi ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan telah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat (Sulaeman dkk., 2019). Pemerintah Provinsi Maluku juga telah menetapkan Tradisi Abda' u sebagai bagian dari agenda wisata budaya tahunan daerah guna mendukung pengembangan pariwisata regional (Azis, 2024).

Meskipun memiliki potensi besar, pelestarian Tradisi Abda' u masih menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, pengaruh modernisasi, serta keterbatasan pengelolaan dan promosi. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya. Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi kegiatan (Masjhoer, 2025). Selain itu, masyarakat juga perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan promosi kegiatan budaya agar pelestariannya berkelanjutan (Azzahra dkk., 2023). Pemanfaatan media digital membuka peluang baru dalam pelestarian budaya melalui dokumentasi dan promosi yang lebih luas, khususnya bagi generasi muda, sehingga partisipasi digital masyarakat menjadi aspek penting untuk dikaji dalam pelestarian Tradisi Abda' u.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam partisipasi digital masyarakat dalam pelestarian Tradisi Abda' u di Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat secara kontekstual (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang meliputi unsur pemerintah negeri, tokoh adat, panitia pelaksana tradisi Abda' u, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelestarian tradisi. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur, dokumen resmi, arsip, serta sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait peran dan bentuk partisipasi masyarakat, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi dan aktivitas digital yang menyertainya, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan (Abubakar, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk., 2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan akhir. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan kembali data kepada informan (Fiantika dkk., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk Partisipasi Digital Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Abda'u**

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pelestarian Tradisi Abda'u di Negeri Tulehu turut mengalami penyesuaian melalui pemanfaatan ruang digital. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan prosesi adat secara langsung, tetapi juga melalui dokumentasi dan publikasi digital yang melibatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat memanfaatkan media sosial untuk mengakses informasi, mengikuti perkembangan pelaksanaan tradisi, serta menyebarkan kembali konten budaya yang diproduksi oleh panitia, bahkan sebagian turut memproduksi konten pendukung seperti foto dan video singkat. Partisipasi digital ini berkembang secara bertahap dan bersifat sukarela, sehingga memungkinkan keterlibatan masyarakat yang lebih luas, termasuk warga di luar Negeri Tulehu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital menjadi sarana penting dalam memperluas partisipasi masyarakat dan menjadi landasan untuk menganalisis partisipasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u berdasarkan indikator digital citizenship.

#### **1. Akses Digital**

Akses digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u di Negeri Tulehu berkembang secara bertahap dan bersifat partisipatif. Akses digital tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan jaringan atau perangkat teknologi, tetapi sebagai ruang keterlibatan masyarakat dalam dokumentasi, publikasi, dan penyebaran informasi budaya. Digitalisasi tradisi berfungsi sebagai sarana partisipasi sosial yang memperkuat pelestarian budaya, bukan sekadar aktivitas teknis.

Peran utama dalam pembukaan akses digital dijalankan oleh panitia pelaksana yang didominasi generasi muda. Kedekatan pemuda dengan teknologi digital menjadikan mereka aktor kunci dalam pengelolaan dokumentasi dan distribusi konten Tradisi Abda'u. Keterlibatan ini didukung oleh kebijakan pemerintah negeri Tulehu yang membentuk kepanitiaan berbasis pemuda, sehingga akses digital dimanfaatkan sebagai upaya regenerasi pelestarian tradisi dan penghubung antara nilai adat dan ruang digital.

Dalam praktiknya, akses digital dikelola secara terkontrol agar tetap sejalan dengan nilai-nilai adat. Panitia mengatur pengambilan gambar dan penggunaan teknologi untuk menjaga ketertiban dan kekhusyukan prosesi adat, sementara masyarakat berpartisipasi sebagai pengguna dan penyebar konten melalui media sosial. Praktik ini mencerminkan keseimbangan antara inovasi digital dan penghormatan terhadap tradisi serta menunjukkan penerapan prinsip digital citizenship yang menekankan partisipasi dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, akses digital berperan penting dalam memperluas jangkauan partisipasi masyarakat dan memperkuat pelestarian Tradisi Abda'u. Meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan peralatan dan kapasitas digital dari sebagian aktor, praktik pelestarian tradisi ini menunjukkan kecenderungan menuju pola yang lebih inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Jika ditinjau berdasarkan indikator akses digital dalam teori digital citizenship Ribble (2015), pelestarian Tradisi Abda'u telah memenuhi kriteria yang cukup baik, khususnya pada aspek partisipasi digital. Akses digital tidak hanya tersedia,

tetapi juga dimanfaatkan secara aktif dan bertanggung jawab oleh panitia dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal.

## **2. Komunikasi Digital**

Komunikasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u di Negeri Tulehu berlangsung melalui kombinasi komunikasi formal dan informal yang saling terintegrasi. Proses komunikasi diawali melalui rapat koordinasi formal yang melibatkan pemerintah negeri, tokoh adat, panitia pelaksana, dan masyarakat untuk menyepakati konsep, jadwal, serta pembagian peran. Tahap awal ini menjadi penting karena Tradisi Abda'u memiliki nilai adat yang kuat, sehingga seluruh pihak perlu memiliki pemahaman yang sama agar pelaksanaan tradisi berjalan tertib dan sesuai dengan nilai budaya yang berlaku.

Setelah kesepakatan formal tercapai, komunikasi berkembang ke ruang digital melalui pemanfaatan media sosial dan platform komunikasi elektronik. Panitia memanfaatkan media digital untuk menyampaikan informasi, mempromosikan kegiatan, serta mempublikasikan dokumentasi Tradisi Abda'u dalam bentuk video teaser, dokumentasi visual, dan siaran langsung. Komunikasi digital ini bersifat interaktif, di mana masyarakat turut berpartisipasi dengan membagikan ulang konten, memberikan komentar, dan merespons informasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai penyebar informasi budaya.

Selain sebagai sarana penyebaran informasi, komunikasi digital juga digunakan untuk koordinasi teknis selama pelaksanaan kegiatan. Panitia memanfaatkan grup pesan instan untuk mengatur pembagian tugas dokumentasi, penentuan titik pengambilan gambar, dan penggunaan teknologi seperti drone agar tidak mengganggu prosesi adat. Di tengah pemanfaatan teknologi tersebut, tokoh adat tetap berperan sebagai pengarah komunikasi dengan menetapkan batasan dokumentasi dan penyajian konten agar tetap menjaga kesakralan dan nilai Tradisi Abda'u.

Secara keseluruhan, komunikasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u tidak menggantikan komunikasi langsung, melainkan memperkuat dan melengkapinya. Kombinasi antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital memungkinkan pelestarian tradisi dilakukan secara lebih terbuka, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa menghilangkan makna adat yang menjadi dasar Tradisi Abda'u. Jika ditinjau berdasarkan indikator komunikasi digital dalam perspektif komunikasi partisipatif, praktik komunikasi digital ini dapat dinilai cukup baik karena melibatkan interaksi dua arah, memperluas jangkauan informasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta tetap menjaga nilai-nilai budaya yang melekat dalam Tradisi Abda'u.

## **3. Literasi Digital**

Literasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u di Negeri Tulehu tercermin dari kemampuan panitia, tokoh adat, dan masyarakat dalam memahami penggunaan teknologi digital serta tujuan pemanfaatannya. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga pemahaman terhadap jenis media, bentuk konten, dan fungsi konten dalam mendukung pelestarian tradisi. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa panitia pelaksana menjadi aktor utama dalam penerapan literasi digital melalui keterlibatan langsung dalam pembuatan dan pengelolaan konten digital, seperti video teaser, video dokumenter, dan siaran langsung Tradisi Abda'u melalui media sosial.

Konten digital yang diproduksi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai dokumentasi dan arsip kegiatan. Arsip digital Tradisi Abda'u digunakan kembali dari tahun ke tahun sebagai bahan evaluasi, promosi, dan pengenalan budaya, serta dimanfaatkan oleh pemerintah dalam kegiatan promosi budaya dan pariwisata. Selain itu, tokoh adat memanfaatkan dokumentasi digital sebagai media pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami nilai, makna, dan sejarah tradisi, sehingga literasi digital berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan budaya secara lintas generasi.

Di tingkat masyarakat, literasi digital terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menyebarkan konten digital terkait Tradisi Abda'u melalui media sosial. Partisipasi ini membantu memperluas jangkauan informasi budaya, termasuk kepada masyarakat di luar Negeri Tulehu. Namun demikian, praktik literasi digital masih menghadapi keterbatasan, terutama pada aspek kemampuan teknis lanjutan dan kualitas peralatan digital, sehingga kualitas dokumentasi belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u masih perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan sarana pendukung.

Literasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u telah melampaui fungsi promosi semata. Literasi digital berperan sebagai media transfer pengetahuan budaya, sarana edukasi bagi generasi muda, serta alat pendukung keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan teknologi. Jika ditinjau berdasarkan indikator literasi digital dalam perspektif Digital Citizenship, praktik literasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u dapat dinilai cukup baik, karena teknologi digital tidak hanya digunakan secara teknis, tetapi juga dimanfaatkan secara sadar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

#### **4. Etika Digital**

Etika digital menjadi aspek penting dalam pelestarian Tradisi Abda'u di Negeri Tulehu, terutama dalam pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan publikasi budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika digital diarahkan untuk menjaga kesakralan tradisi serta mencegah penyimpangan nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Dalam hal ini, tokoh adat berperan sentral sebagai penjaga nilai dan norma yang mengatur batasan penggunaan media digital agar tetap selaras dengan adat dan kearifan lokal.

Penerapan etika digital terlihat secara konkret melalui aturan adat mengenai bagian-bagian prosesi Tradisi Abda'u yang boleh dan tidak boleh didokumentasikan. Beberapa tahapan ritual yang bersifat sakral tidak diperkenankan untuk direkam atau disebarluaskan melalui media digital. Pembatasan ini bukan merupakan penolakan terhadap teknologi, melainkan upaya menjaga kekhusyukan prosesi dan melindungi makna spiritual tradisi.

Selain itu, etika digital juga tercermin dalam pemilihan konten, narasi, dan bahasa yang digunakan, di mana tokoh adat mengarahkan agar publikasi digital tidak menimbulkan salah tafsir dan tetap mencerminkan nilai-nilai adat.

Di tingkat masyarakat, etika digital ditunjukkan melalui sikap kehati-hatian dalam memproduksi dan menyebarkan konten terkait Tradisi Abda'u. Masyarakat cenderung membagikan ulang konten resmi dari panitia serta mematuhi larangan dokumentasi pada prosesi sakral. Sikap ini mencerminkan kesadaran kolektif dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan teknologi. Secara keseluruhan, penerapan etika digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u menunjukkan praktik pemanfaatan media digital yang selektif, terkontrol, dan bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip digital citizenship dalam pelestarian budaya berbasis komunitas.

Jika ditinjau berdasarkan indikator etika digital dalam teori Digital Citizenship, praktik pemanfaatan media digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u dapat dinilai telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya aturan adat yang jelas, peran aktif tokoh adat dalam mengarahkan penggunaan media digital, serta sikap masyarakat yang patuh dan berhati-hati dalam memproduksi maupun menyebarkan konten digital. Dengan demikian, partisipasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u tidak hanya mencerminkan keterlibatan aktif, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap etika digital dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi dasar tradisi tersebut.

#### **5. Hak dan Tanggung jawab Digital**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi di ruang digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u melalui keterlibatan dalam dokumentasi, penyebaran informasi, dan ekspresi budaya di berbagai platform digital. Panitia dan masyarakat memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan Tradisi Abda'u kepada publik yang lebih luas, termasuk masyarakat di luar Negeri Tulehu dan wisatawan, sehingga memungkinkan masyarakat tetap terhubung dan merasa terlibat dalam pelaksanaan tradisi meskipun tidak hadir secara langsung.

Namun, pelaksanaan hak digital tersebut berjalan beriringan dengan tanggung jawab digital yang diatur oleh norma adat. Tokoh adat dan panitia pelaksana mengatur pemanfaatan teknologi melalui pembatasan dokumentasi, pengendalian teknis pengambilan gambar, serta kurasi konten yang dipublikasikan agar tidak melanggar nilai sakral tradisi. Selain itu, aspirasi masyarakat dikelola secara terarah melalui mekanisme komunikasi yang difasilitasi panitia dan pemerintah negeri. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa partisipasi digital masyarakat bersifat inklusif namun tetap terkendali, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pelestarian Tradisi Abda'u tanpa menggeser nilai budaya dan tanggung jawab sosial.

Jika ditinjau berdasarkan indikator hak dan tanggung jawab digital dalam teori Digital Citizenship, praktik partisipasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u menunjukkan kesesuaian yang cukup baik. Hak masyarakat untuk mengakses informasi, menyebarkan konten, dan menyampaikan pendapat telah difasilitasi, sementara tanggung jawab untuk menjaga etika, norma adat,

dan keteraturan sosial dijalankan oleh seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, pelestarian Tradisi Abda'u melalui media digital mencerminkan praktik kewargaan digital yang seimbang, di mana hak digital berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan budaya.

### **Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Abda'u**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah Negeri Tulehu, panitia pelaksana, masyarakat, dan tokoh adat, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi digital dalam pelestarian Tradisi Abda'u masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama berasal dari keterbatasan dukungan digital dari pemerintah, sehingga kegiatan produksi dan publikasi konten lebih banyak bergantung pada panitia pelaksana. Panitia mengalami kendala berupa keterbatasan peralatan dokumentasi, seperti kamera, drone, dan perangkat *live streaming*, yang berdampak pada kualitas konten promosi dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, pengelolaan arsip digital masih dilakukan secara sederhana dan belum tertata dengan baik sebagai bahan edukasi maupun promosi budaya yang berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Lee dan Suh yang menyebutkan bahwa pelestarian budaya melalui media digital memerlukan dukungan infrastruktur teknologi, pendanaan, dan kebijakan yang berkelanjutan agar dapat berjalan secara optimal (Safitri, 2025).

Selain tantangan teknis, pelestarian Tradisi Abda'u juga menghadapi tantangan dari sisi budaya. Tradisi Abda'u memiliki nilai sakral yang tinggi, sehingga tidak semua rangkaian prosesi dapat direkam atau dipublikasikan secara bebas. Panitia dan masyarakat harus berhati-hati dalam proses digitalisasi agar tidak melanggar batasan adat yang berlaku. Tokoh adat menegaskan pentingnya menjaga pemilihan bagian ritual yang direkam serta penggunaan bahasa dan narasi dalam konten digital agar tidak menimbulkan salah tafsir dan tetap menjaga makna budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hervansyah yang menyatakan bahwa digitalisasi tradisi budaya berisiko menyederhanakan makna dan menghilangkan konteks budaya apabila tidak dilakukan secara selektif dan berlandaskan nilai budaya (Hervansyah dkk., 2025).

Dari sisi masyarakat, terdapat harapan agar konten promosi Tradisi Abda'u dapat dibuat lebih informatif dan mewakili makna tradisi secara utuh. Masyarakat menyadari bahwa media digital memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya, namun juga melihat adanya risiko penyebaran informasi yang kurang tepat apabila konten tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks partisipasi digital, kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih terbatas pada peran sebagai penerima dan penyebar informasi, sementara keterlibatan aktif dalam pembuatan konten dan pengelolaan arsip digital masih didominasi oleh panitia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulfa Umayasari & Amantha (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi digital masyarakat dalam pelestarian budaya masih cenderung pasif akibat keterbatasan literasi digital, akses teknologi, dan dukungan kelembagaan. Di tengah perkembangan teknologi digital dan modernisasi yang semakin pesat, tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Abda'u melalui partisipasi digital masih memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan yang lebih terstruktur agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tradisi Abda'u sebagai pariwisata berbasis komunitas di Negeri Tulehu terwujud melalui pemanfaatan media digital yang bersifat partisipatif, kolektif, dan tetap berlandaskan nilai adat. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pengelolaan dokumentasi, komunikasi, dan penyebaran konten digital melalui media sosial sebagai bentuk dukungan terhadap promosi dan pelestarian Tradisi Abda'u. Sementara itu, pengambilan keputusan adat tetap dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat, pemerintah negeri, panitia, dan masyarakat, sehingga komunikasi tatap muka tetap menjadi dasar utama dalam pengelolaan tradisi.

Berdasarkan indikator Digital Citizenship, yaitu pemanfaatan akses, komunikasi, dan literasi digital telah berjalan cukup baik dan menunjukkan perkembangan positif. Media digital dimanfaatkan secara selektif dan bertanggung jawab dengan memperhatikan etika digital serta norma adat, khususnya terkait pembatasan dokumentasi pada prosesi yang bersifat sakral. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai budaya lokal.

Namun demikian, partisipasi digital masyarakat masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan peralatan, kemampuan teknis lanjutan, pengelolaan arsip digital, serta minimnya dukungan pemerintah dalam penguatan kapasitas digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi digital telah berkembang dan berkontribusi positif terhadap pelestarian Tradisi Abda'u, diperlukan penguatan dukungan dan kapasitas secara berkelanjutan agar pelestarian tradisi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Husen, M., & Eka Putri, N. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Tluk Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25369–25374. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10639>
- Abubakar, H. R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amalia, L., & Hayat, H. (2019). Penguatan Kapasitas Budaya Andeb Ashor Dan Patronisasi Masyarakat Madura. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i1.2686>
- Andrias, M. Y. (2023). *Esesnsi Hukum Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*. TOHAR MEDIA.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Gredoan Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus Di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 7. <https://doi.org/10.17977/um063v4i10p7>

- Azis, O. D. L. A. (2024). *Pemprov Maluku jadikan tradisi Abdau Tulehu agenda wisata nasional*. ANTARA News Ambon, Maluku. <https://ambon.antaranews.com/berita/217368/pemprov-maluku-jadikan-tradisi-abdau-tulehu-agenda-wisata-nasional>
- Azzahra, N. A., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118–139. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/38149>
- Benyamin, P., Maryani, E., & Octavianti, M. (2021). Penggunaan Media Digital Dalam Komunikasi Pemasaran Desa Wisata Ciburial, Samarang, Garut. *Communication*, 12(2), 108. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1505>
- Clara Fitra Yansani, Ida Bagus Gde Pujaastawa, & Ida Ayu Alit Laksmiwati. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Tirta Empul di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(4), 131–136. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4264>
- Fahlevi, P. A., & Adnyana, M. B. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal Sebagai Pelestarian Kesenian Bantengan di Desa Wisata Pandanrejo. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7926–7934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5636>
- Faradillah, N. (2024). Penerapan Konsep Cbt (Community Based Tourism) Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasibuan, M. A., Delviyanti, A., Sari, K. D., satria, I., & Himmi, N. (2022). Hubungan Pemahaman Masyarakat Mengenai Kebudayaan Kepulauan Riau terhadap Daya Beli Batik Gonggong. *BENING*.
- Hayat, H., Turohman, S. H., & Cikusin, Y. (2018). Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia Berbasis Pembangunan Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 8(2), 147–164. <https://jta.lan.go.id/index.php/jta/article/view/67>
- Hayat, Ridlwan, M. A., & Muchsin, S. (2018). Pengelolaan Ekowisata Desa. *Inteligensia Media*.
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *INTERACTION*:

*Communication Studies Journal*, 2.  
<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>

- Iba, Dr. Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. CV. Eureka Media Aksara.
- Juliawan, I. H. (2024). Peran Kegiatan Digital Citizenship untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2068>
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 1–8.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), 146–157. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1197>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mony, A. K. (2016). Pelaksanaan Abda' u Terhadap Nilai Agama Di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Fikratuna: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.33477/fkt.v8i1.351>
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*, 7.
- Peraturan Daerah Provinsi Maluku Nomor 16 Tahun 2019 tentang Penataan Desa Adat
- Putra, P. G. P., Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Istianingsih, N., Susila, I. M. G. D., Suteja, I. W., M, A., Yudawisastra, H. G., & Darsana, I. M. (2024). *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Ratsanem, R., Fathurrahim, F., & Mandala, H. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Ritual Adat Namain Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Journal Of Responsible Tourism*, Vol 3 No 3: Maret 2024. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3168>
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Kabanga', T., Irianto, I., Farid, A., Yusuf, A., Hina, H. B., Kurniati, Y., Karuru, P., Sa'dianoor, S., Ayunda, N., Irmawati, I., & Ifadah, E. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: Menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sositelknologi*, 19(2), 190–202. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.4>

- Safitri, D. (2025). Strategi Desain Komunikasi Visual melalui Platform Digital dalam Mendukung Pelestarian Budaya Lokal. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 28271–28284. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4285>
- Santosa, P., & Sarihati, T. (2024). *Buku Ajar Teori-teori Pemerintahan*. Mega Press Nusantara.
- Sulaeman, S., Mahriani, R., & Nurdin, A. (2019). Komunikasi tradisi abdau pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 201–218. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/2067>
- Susani, N., Ati, N. U., & Hayat, H. (2019). Pengembangan Objek Wisata Taman Nasional Kelimutu dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ende (Studi Kasus Pada Balai Taman Nasional Kelimutu Kabupaten Ende). *Respon Publik*, 13(3), 103–112.
- Sutisna, A., Soleh, & MA, A. H. T., S. IP. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori, Refleksi dan Agenda Aksi untuk Mahasiswa dan Peminat Kajian Civic Literacy*. Penerbit Adab.
- Syafiqah, K. K., Nurdin, D. A., & Putri, F. M. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pecinta Alam dan Lingkungan*, 1(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/mahacita/article/view/50127>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v2i1.25>
- Tama, A. R., & Lanin, D. (2025). Museum Buya Hamka Sebagai Destinasi Pariwisata Edukasi Kabupaten Agam. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2746>
- Thiel, S. van. (2014). *Research Methods in Public Administration and Public Management: An Introduction*. Routledge.
- Ulfa Umayasari, & Amantha, G. K. (2025). Partisipasi Warga Melalui Media Digital dan Implikasinya terhadap Akuntabilitas serta Perumusan Kebijakan Pemerintah Daerah di Lampung. *Journal of Administration, Governance, and Political Issues*, 2(1), 109–124. <https://doi.org/10.47134/jagpi.v2i1.4426>
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Uwizeyimana, D. E., & Basheka, B. C. (2017). *The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Trans-disciplinary Nature of Public Administration* (Vol. 9).
- Winarno, T., Said, M. M., & Hayat, H. (2021). Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren melalui Pendekatan Penta Helix. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 3(2), 137–145. <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i2.298>

Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana.